

Konsep *al-Tilmidz* dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab *At-Tarbiyah Islamiyah*

Dedi Ardiansyah*, Opik Abdurrahman Taufik, & Basuki Basuki

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Jl. Pramuka No.156, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Indonesia

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Email: dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id,

opik002@brin.go.id, basuki@iainponorogo.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the concept of students in the perspective of Ahmad Tsalby in the book *At-Tarbiyah Islamiyah*. The method used in this study uses literature studies with a concept analysis approach. The results of the study show that the concept of students in studying the perspective of Ahmad Tsalby in the book *At-Tarbiyah Islamiyah* is divided into three namely; First, the personal character of a student. Students should clean their hearts, have good intentions in seeking knowledge. Utilizing youth for knowledge-seeking activities, being simple, and clever in allocating time and making good use of the remaining age. Apart from what has been mentioned, eat and drink in moderation, be moderate and careful in various matters, minimize consuming foods that cause the brain to become numb and weaken the five senses, minimize sleep, and stay away from bad associations. Second, the morals of students to teachers. A student must first consider what to do with the teacher who will teach, look for a teacher who is competent in the field of Shari'ah science, obey everything the teacher says as long as it does not contradict or contradict the Shari'ah, respect and reverence when looking at the teacher. Third, namely the morals of students in learning. Students should prioritize learning things that are fardhu 'ain, studying the Qur'an to strengthen the fardhu 'ain sciences that have been learned. From this study recommends applying personal manners, manners to teachers and manners when studying education in Indonesia.

Keywords: *Student Concept, Ahmad Tsalby, Kitab At-Tarbiyah Islamiyah.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisa konsep murid dalam perspektif Ahmad Tsalby dalam kitab *At-Tarbiyah Islamiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi keputakaan dengan pendekatan analisis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep murid dalam menuntut ilmu perspektif Ahmad Tsalby dalam kitab *At-Tarbiyah Islamiyah* terbagi menjadi tiga yaitu; *Pertama*, akhlak pribadi dari seorang murid. Murid sebaiknya membersihkan hati, memiliki kebaikan niat dalam mencari ilmu. Memanfaatkan masa muda untuk kegiatan mencari ilmu, bersifat sederhana, dan pintar dalam pembagian waktu serta memanfaatkan sisa umur dengan hal baik. Selain yang telah disebutkan, makan dan minum secukupnya, bersikap wara' dan berhati-hati dalam berbagai hal hal, meminimalkan mengkonsumsi makanan yang menyebabkan otak menjadi bebal dan melemahkan panca indera, meminimalkan tidur, dan menjauhi pergaulan yang tidak baik. *Kedua*, akhlak murid kepada guru. Seorang murid harus mempertimbangkan dulu apa yang harus dilakukan dengan guru yang akan mengajar, mencari guru yang berkompeten dalam bidang ilmu syari'at, mematuhi segala yang dikatakan guru selama tidak berlawanan atau menentang syari'at, hormat dan

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2023

Received: 24 January 2023; Accepted 03 February 2023; Published 30 June 2023

*Corresponding Author: dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id

takzim ketika memandang guru. *Ketiga*, yaitu akhlak murid dalam belajar. Murid seharusnya mendahulukan belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain, mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah dipelajari. Dari penelitian ini merekomendasikan mengaplikasikan adab secara pribadi, adab kepada guru dan adab saat menuntut ilmu pada pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Konsep Murid, Ahmad Tsalby, Kitab At-Tarbiyah Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Murid pada setiap lembaga pendidikan memiliki pengertian yang berbeda-beda (Gufron, 2019). Penyebutan istilah murid akan menyesuaikan dengan jenis lembaga yang menaunginya (Sabri, 2019). Istilah santri atau mahasantri merupakan sebuah julukan bagi murid yang sedang mengikuti pembelajaran dibawah naungan lembaga berbasis islam yang sering disebut dengan pesantren, mahasiswa adalah sebuah sebutan bagi murid yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, warga belajar menjadi sebutan bagi murid yang sedang dalam pendidikan nonformal, sedangkan istilah pelajar merupakan sebutan bagi murid yang sedang mengenyam pendidikan mulai tingkat dasar ataupun menengah (Tsalby, 1978). Istilah *tilmidz* memiliki arti sama dengan murid. *Talib* secara etimologi berarti orang yang sedang mencari, sedangkan secara terminologi adalah penempuh jalan spiritual untuk menempa dirinya dalam memperoleh ilmu (Maya et al., 2017). Pendidikan dalam pandangan islam dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu yang bertujuan untuk menjadikan anak didik memiliki pondasi keimanan dan ketaqwaan yang kokoh. Pendidikan terbagi menjadi dua jenis, pertama pendidikan jasmani yaitu meliputi pengembangan jasmani dan kecerdasan akal, yang kedua pendidikan rohani yaitu meliputi pendidikan kecerdasan batin yang didasarkan pada landasan agama (Sunoto and Inawati, 2022).

Menuntut ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena tanpa adanya ilmu manusia tidak akan berkembang. Driyakara dalam

bukunya membangun pendidikan yang memberdayakan dan mencerdaskan menjelaskan bahwa proses menuntut ilmu adalah proses membimbing manusia untuk menjadi lebih dewasa dan lebih manusiawi. Ilmu memiliki kedudukan yang besar bagi manusia, dengan demikian sepatutnya untuk memperhatikan hal ini, yakni menuntut ilmu dan upaya untuk memperolehnya (Aisyah et al., 2022; Tambak and Sukenti, 2022).

Kedudukan ilmu sangat mulia karena yang akan menjadi aset dalam kehidupan didunia maupun diakhirat. Dalam islam menuntut ilmu tidak hanya semboyan ataupun ajakan saja tetapi merupakan *fardu 'ain* bagi setiap laki-laki dan perempuan. Dalam Al-Quran maupun hadist sangat banyak menjelaskan mengenai kewajiban dalam menuntut ilmu, tentunya yang dimaksud dengan wajibnya menuntut ilmu, tidak semerta-merta semua ilmu harus dikuasai. Adapun ilmu yang diwajibkan yakni yang menjadi dasar pondasi dalam islam yaitu ilmu tauhid yang membahas mengenai ketuhanan, Ilmu Fiqih membahas bagaimana tata cara beribadah dan menyembah tuhan, Ilmu Tasawuf yang membahas bagaimana etika dan akhlak dalam beribadah maupun dalam menjalaini kehidupan sosial (Burhanudin, 1981). Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda "*menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*". Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila*

dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dua dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist tersebut merupakan petunjuk bagi kita bagaimana urgensinya menuntut ilmu dan pentingnya memiliki ilmu, tentunya masih banyak ayat-ayat lain maupun hadist yang menerangkan mengenai pentingnya menuntut ilmu dan memiliki ilmu. Dengan adanya dalil-dalil tersebut yang seharusnya menjadi acuan bagi kita untuk terus semangat dan istiqomah dalam menuntut ilmu, dari buaian semenjak lahir hingga hingga akhir hayat. Etika merupakan hal harus diperhatikan dalam proses menuntut ilmu karena dalam melaksanakan pembelajaran jika peserta didik tidak memiliki etika yang baik maka sulit akan terciptanya suasana yang tidak kondusif serta kurang maksimalnya dalam pelaksanaan proses pendidikan, dalam sudut pandang islam, etika atau adab seorang murid dalam menuntut ilmu merupakan tolak ukur keberhasilan murid itu dalam memperoleh ilmu, karena istilah *barokah* ilmu didapatkan salah satunya melalui adab yang baik dalam menuntut ilmu. *Barokah* bermakna bertambahnya kebaikan, dengan ilmu yang barokah tersebut dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat. F

Fenomena di era revolusi industri 5.0 ini, etika belajar menjadi hal yang remeh dan sering dikesampingkan oleh peserta didik, tentunya ini menjadi suatu problem bagi dunia pendidikan khususnya ditengah air dan harus segera diselesaikan. Pendidikan saat ini kebanyakan hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan, sehingga menyingkirkan nilai-nilai moral dan akhlak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya berusaha proses transformasi ilmu dan pengetahuan saja, tetapi harus disertai dengan bimbingan terhadap budi pekerti

dan akhlak yang baik. Ulasan yang membahas adab ialah sebuah perihal yang sangat berarti. Sebabnya, topik yang satu ini sudah lenyap dalam diri kalangan muslimin. sehingga umat Islam gampang dijajah pemikirannya oleh pembelajaran serta pemikiran gaya hidup Barat yang berfaham sekuler, yang tanpa disadari umat Islam sudah mengkerdikan pemikirannya.

Secara historis, para sarjana serta cendekiawan muslim di Indonesia tidak jauh berbeda (Desmita, 2011). Keadaan ini diakibatkan kondisi sistem pembelajaran Islam yang memiliki bermacam komponen tidak lagi sejalan dalam penafsiran Islam serta kerap kali berjalan apa adanya, dan kerap dicoba tanpa perencanaan yang matang (Fadli and Dwiningrum, 2021; Tambak and Sukenti, 2022). Dampaknya keadaan pembelajaran Islam di Indonesia terletak dalam kondisi yang kurang membahagiakan. Komponen pembelajaran tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, ikatan antara guru serta murid, metodologi pendidikan, serta lain sebagainya. Oleh sebab itu, berarti untuk tiap sarjana serta cendekiawan buat mempelajari kembali konsep adab serta relevansinya dengan pembelajaran selaku langkah dalam memulihkan serta mengembalikan semula konsep pembelajaran dalam penafsiran Islam (Tambak et al., 2021).

Di era evolusi industri 5.0 gerakan modernisasi juga memberi berpengaruh negatif pada karakter dan adab peserta didik dalam menuntut ilmu, adab kepada guru sering dikesampingkan, sehingga dalam pembelajaran tersebut tidak adanya nilai-nilai yang tertanam pada murid (Ansori, 2018; Tambak et al., 2022). Sebagaimana kasus yang masih mengiang dibenak kita yang terjadi beberapa tahun yang lalu tepatnya di Madura, seorang guru tewas dianiyaya oleh muridnya sendiri. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa realita pendidikan adab masih memperhatikan pada sebagian lembaga pendidikan di tanah air. Hanya

mementingkan kecerdasan intelektual saja tentu belum menjadi tolak ukur suatu keberhasilan suatu pendidikan, penting adanya sebuah kecerdasan secara spritual pada peserta didik, sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta beradab dalam mengikuti proses pembelajaran maupun adab kepada gurunya (Nisa, 2019; Tambak et al., 2022).

Realitas di atas merupakan problem yang penting dicari bagaimana solusinya agar murid memaksimalkan kesempatan dalam mengikuti pembelajaran dan memperoleh keberhasilan dalam sebuah pembelajaran (Fanani Achmad, 2020). Sehingga cita-cita dan tujuan atas diselenggarakan sebuah pendidikan yang ada dinegara ini bisa terwujud. Maka bentuk upaya dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik diantaranya adalah melalui teladan oleh seorang guru kepada muridnya (Fanani Achmad, 2020; Tambak et al., 2021).

Eksistensi akhlak sangat dijunjung tinggi dalam islam, karena tujuan Baginda Nabi Muhammad diutus salah satunya untuk menyempurnakan akhlak umatnya (Puniman and Kadarisman, 2018). Seorang muslim belum dikatakan sempurna jika tidak memiliki akhlak yang baik terhadap sesama. Maka dari itu penanaman akhlak pada dunia pendidikan sangat penting diberikan. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya fokus terhadap pengembangan pengetahuan peserta didik tetapi juga pada karakter serta akhlak peserta didiknya (Tsalby, 1978). Maka fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep murid dalam perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab At-Tarbiyah al-Islamiyah.

KONSEP TEORI

Peserta Didik

Dalam Istilah bahasa Indonesia, pelajar, murid, siswa, santri, mahasiswa dan peserta didik merupakan kata sinonim. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berguru (belajar,

bersekolah dan kuliah) (Izzan, 2015). Dalam bahasa Arab, terma peserta didik diungkapkan dengan kata *tilmidz* (jamak: *talamidz, talamidzah*) dan *thalib* (jamak; *thullub*), artinya mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum. Lebih jauh, istilah *tilmidz* dikonotasikan dengan murid, dan *thalib* terkadang digunakan untuk menyebut mahasiswa yang belajar hukum. Selain *tilmidz* dan murid, seseorang yang sedang menempuh pendidikan diistilahkan juga dengan *thalabah al-ilmu, muta'allim* dan *murabba* (Fauzan and Nata, 2015).

Dalam proses pembelajaran, murid merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Murid menjadi fokus utama dan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, murid sering disebut sebagai "bahan baku". Selain itu, dalam perspektif pedagogis, murid diartikan sebagai jenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menginginkan pendidikan. Dalam pengertian ini, murid dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat tersembunyi, sehingga dibutuhkan bimbingan dan pembinaan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia sosial yang kompeten (Desmita, 2011).

Dalam agama Islam, peserta didik merujuk pada setiap individu yang selalu mengalami pertumbuhan sepanjang hidupnya. Ini tidak hanya mencakup anak-anak yang masih bergantung pada orang tua mereka, atau anak-anak dalam usia sekolah, tetapi juga mencakup semua orang, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ini berlaku untuk semua orang, baik yang beragama Islam maupun yang tidak, atau dengan kata lain, semua orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik secara formal, informal, maupun nonformal, harus mampu mengembangkan dan menyosialisasikan berbagai isu yang terkait dengan peserta

didik dengan cara yang baik dan benar, untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi guru dan peserta didik (Harahap, 2017; Tambak et al., 2021).

Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang tengah mencari ilmu pengetahuan, baik di institusi pendidikan formal maupun nonformal. Penting untuk diketahui bahwa dalam pendidikan Islam, pengetahuan berasal dari Allah, dan proses memperolehnya dilakukan melalui pembelajaran dari seorang guru. Karena pengetahuan bersumber dari Allah, menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki kepribadian akhlak yang baik. Terkait dengan hal ini, muncul aturan normatif mengenai pentingnya memiliki sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh peserta didik dalam tahapan menuntut ilmu, karena mereka mengharapkan pengetahuan yang merupakan karunia dari Allah. Sedangkan akhlak peserta didik sendiri adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh individu sebagai siswa yang dapat dikenali sebagai orang yang sungguh-sungguh mencari pengetahuan untuk persiapan masa depan, baik di dunia maupun di akhirat (Abdul Aziz, 2017).

Menuntut Ilmu

Posisi pengetahuan serta ulama dalam pandangan sunnah dalam karyanya setebal 27 halaman. Artinya, bahwa Rasulullah SAW sangat besar perhatiannya terhadap posisi pengetahuan ini. Dalam al-Qur'an, Allah SWT mengungkapkan kata "pengetahuan" pada 780 tempat. Hal ini juga membuktikan pentingnya manusia memperhatikan pengetahuan karena posisinya sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Posisi pengetahuan dalam pandangan Islam berbeda dengan hukum lain dan atau peraturan buatan manusia. Sebab Islam memandang posisi pengetahuan harus menyertakan tiga hal penting, yaitu pengetahuan itu sendiri, orang yang berpengetahuan (ulama) dan

pen pencari pengetahuan (penuntut ilmu) (Asyafah, 2019).

Menggali pengetahuan bagi seorang muslim merupakan sebuah kewajiban, kedudukan individu yang mencari ilmu sejajar dengan pahala berjuang di jalan Allah SWT. Individu yang berpengetahuan akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah, karena itu tidak semua orang dapat bersabar dan mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu karena terdapat banyak godaan dan hambatan yang harus dihadapi oleh pencari ilmu dalam meraih keberhasilan (Ruswandi and Wiyono, 2020). Belajar atau menggali pengetahuan bagi kita yang mengaku sebagai Muslim, merupakan hal yang sangat penting. Bahkan, mengingat pentingnya menggali pengetahuan bagi setiap muslim, inilah posisi yang sangat mulia dan terhormat di mata Allah dan manusia. Dengan pengetahuan yang didapatkan, seorang muslim diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan baik dan benar.

Selain itu, urgensi menuntut ilmu menurut Hamka yang dikutip dari tulisan Susanto yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam* bukan hanya untuk mencapai kehidupan yang baik, tetapi dengan pengetahuan manusia dapat mengenal Tuhanya, memperbaiki moralitas, dan selalu berusaha mencari keridhaan Allah. Dengan pendidikan seperti itu, manusia akan mendapatkan kebahagiaan (Khasanah, 2021). Tingginya status dan martabat para pencari ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwa bahwa penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan merupakan pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para Nabi (H.R. Ad-Dailami). Rasulullah SAW menyamakan kedudukan orang yang berpengetahuan dengan pencari pengetahuan sebagai orang yang berjuang di jalan Allah SWT, bahkan beliau telah memprioritaskan pencari ilmu di atas orang-orang yang berjuang (jihad) (Khasanah, 2021).

Tujuan agama Islam mendorong manusia untuk aktif dalam mencari ilmu adalah agar mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan umat secara umum. Terkait dengan ini, Nabi Muhammad SAW menyamakan ilmu dengan senjata yang paling efektif dan paling kuat bagi seorang muslim dibandingkan dengan senjata lainnya. Dengan senjata ilmu, seseorang dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Begitu pula, jika umat Islam memiliki pengetahuan yang kuat, maka musuh-musuh Islam akan dengan mudah dikalahkan. Keterbelakangan umat Islam seperti yang kita saksikan sekarang ini disebabkan oleh kurangnya keunggulan umat Islam dalam memiliki pengetahuan dibandingkan dengan orang-orang non-Muslim (Khasanah, 2021). Adab dan akhlak adalah sebuah upaya menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat yang semestinya (Machsun, 2016) maka adab seharusnya dapat menjadi pegangan seorang murid dalam menuntut ilmu. Bentuk Adab kepada guru sangat berpengaruh pada hasil belajar seorang murid (Noer and Tambak, 2017).

Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam pendidik tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan yang dimilikinya (Tambak et al., 2021). Murid yang memiliki adab yang baik dalam menuntut ilmu akan mendapatkan sebuah

kemanfaatan ilmu (barokah), sehingga ilmu tersebut akan membawa kemanfaatan bagi dirinya maupun orang lain (Haikal and Atqia, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis konsep (Evanirosa et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini ada dua pertama primer, kedua skunder. Sumber primer yaitu menggunakan buku karya Ahmad Tsalby berjudul *At-Tarbiyah al-Islamiyah Nadnuha wa Falsafuha*, 1978, Jami'ah al-Qohiroh, Cairo, Mesir. Sumber sekunder yakni menggunakan kitab berjudul *Syeikh Az-zarnuji: Ta'lim Muta'alim*, 1981, Damasqus, Iraq, *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Asy'Ari* dalam Kitab Adab Alim Wa Al-Muta'allim, 2021, Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman, Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam, Sri Handayani, 2022, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Model-model Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Achmad Faisal Hadziq, 2019.

Metode pengumpulan data, secara tersirat melibatkan langkah-langkah yang terbatas pada aspek teknis yang paling langsung terkait dengan penelitian kepustakaan. Terdapat empat tahap dalam melakukan penelitian kepustakaan, yaitu: 1) Menyiapkan peralatan yang diperlukan, 2) Menyusun daftar pustaka, 3) Mengatur waktu, dan 4) Membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Sementara itu, dalam memilih dan menggunakan literatur yang ada, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mempertimbangkan beberapa strategi dan langkah-langkah studi kepustakaan berikut ini: 1) Memiliki pemahaman umum tentang topik penelitian, 2) Mencari informasi pendukung, 3) Mengkaji dan mengorganisir bahan bacaan dengan lebih fokus (memperluas atau mempersempit), 4) Mencari dan menemukan bahan yang relevan, 5) Mengorganisir ulang bahan dan

membuat catatan penelitian (yang sangat penting), 6) Melakukan tinjauan ulang dan memperkaya bahan bacaan, 7) Mengorganisir ulang bahan/catatan dan memulai proses penulisan (Zed, 2008).

Analisi data pada penelitian ini merupakan konten analisis (Zed, 2008; Sugiyono, 2019). Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti perlu mengidentifikasi sumber data dan di mana mereka dapat ditemukan dan dieksplorasi. Berbeda dengan survei lapangan, lokasi pengumpulan data dalam survei kepustakaan jauh lebih luas dan bahkan tidak mengenal batas spasial. Pengaturan survei adalah tolok ukur untuk menentukan lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Murid Perspektif Ahmad Tsalby

Istilah murid dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan sebutan Santri atau mahasantri (Muhamad Faizul Amirudin dan Yesi Arikarani, 2022). Santri merupakan seseorang yang sedang mengikuti proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan secara formal maupun non-formal dalam lingkup pendidikan berbasis islami. Dalam perspektif islam murid memiliki arti yaitu seseorang yang memiliki kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, memuliakan guru, keprihatian guru terhadap murid (Tsalby, 1978). Murid sejatinya memiliki kewajiban untuk selalu taat dan *tad'dzim* kepada gurunya (Achmad Faisal Hadziq, 2019). Selain itu Seorang murid memiliki kewajiban untuk senantiasa menerima se mua nasehat dan mengikuti petunjuk dari gurunya (Maya et al., 2017). Dalam artian petunjuk yang diberikan dalam rangka menunjukkan kebaikan serta menunjukkan jalan keselamatan. Keberhasilan dalam belajar seorang murid tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, kesungguhannya dalam mengikuti proses pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana adab, tatakrama serta hubungan murid terhadap guru (Tambak et al., 2020).

Etika Murid dalam Belajar

Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan sesuatu yang sangat istimewa yang menjadikan manusia unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya (Khalid et al., 2020). Ilmu merupakan rahmat dari Allah yang berguna bagi manusia dalam menjalankan misi khalifah dimuka bumi ini (Tsalby, 1978). Ilmu adalah sesuatu sifat yang dengannya menjadi jelas pengertian tersebut. Ilmu merupakan harta yang sangat berharga nilainya melebihi apapun, tanpa adanya ilmu seseorang tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Oleh karena itu menuntut ilmu menjadi *fardu 'ain* bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan (Ruswandi, 2020). Oleh karena itu para malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam as. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Maka hendaknya manusia untuk menncari dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi-tingginya. Untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam menuntut ilmu maka sangat diperlukan untuk terlebih dahulu mengetahui adab dan tatakrama dalam proses menuntut ilmu (Tsalby, 1978). Adapun etika dalam proses menuntut ilmu sebagaimana yang diterangkan dalam kitab At-Tarbiyah Islamiyah adalah sebagai berikut:

Pertama, niat belajar yang bersungguh-sungguh. Mengenai niat serta tujuan dalam belajar, Ahmad Tsalby berkata kalau hasrat atau niat yang benar dalam belajar merupakan buat mencari keridlaan Allah SWT, supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Hasrat belajar pula dimantapkan dengan senantiasa berupaya memerangi kebodohan pada diri sendiri serta orang lain, meningkatkan serta melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan perihal ini, Ahmad Tsalby menegaskan supaya tiap penuntut ilmu tidak hingga galat memastikan hasrat dalam belajar,

misalnya belajar yang diniatkan buat mencari pengaruh, memperoleh kenikmatan duniawi ataupun kehormatan serta peran tertentu. Bila permasalahan hasrat ini telah benar (Tsalby, 1978). pasti dia hendak merasakan kelezatan ilmu serta amal dan berkuranglah kecintaannya pada harta dunia (Burhanudin, 1981)

Wajib bagi pelajar menata niatnya ketika akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala hal (Burhanudin, 1981).

Kedua, memilih ilmu, guru dan teman. Seorang murid hendaknya memilah ilmu yang terbaik serta ilmu yang diperlukan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, kemudian yang buat waktu mendatang. Mendahulukan ilmu tauhid serta *ma'rifat* beserta dalilnya. demikian pula butuh memilah *ilmu 'atiq kuno*). Dalam memilah pendidik hendaknya mengambil yang lebih *wara'*, *'alim*, berlapang dada serta penyabar. Murid pula wajib tabah serta sabar dalam belajar kepada pendidik yang sudah dipilihnya dan tabah dalam mengalami bermacam cobaan. Murid hendaknya memilah sahabat yang tekun, *wara'*, jujur, serta gampang menguasai permasalahan serta butuh menghindari pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau serta pemfitnah (Tsalby, 1978). Seseorang penyair berkata: Sahabat durhaka lebih beresiko dari pada ular yang berbisa demi Allah Yang Maha Besar serta Suci sahabat kurang baik membawamu ke neraka *jahim* sebaliknya sahabat baik mengajakmu ke surga *na'im*. Di samping itu, menyarankan pada partisipan didik supaya bermusyawarah dalam seluruh perihal yang dialami (Tsalby, 1978). Sebab ilmu merupakan masalah yang sangat berarti, namun pula susah, hingga bermusyawarah di awal jadi lebih berarti serta diwajibkan penerapannya (Burhanudin, 1981).

Ketiga, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Bentuk upaya menghormati ilmu juga melalui menghormati pendidik serta teman belajar dan memuliakan kitab. Oleh sebab itu, partisipan didik hendaknya tidak

mengambil kitab kecuali dalam kondisi suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya pula dalam kondisi suci. Karena ilmu merupakan sinar, wudlupun sinar, hingga hendak terus menjadi bersinarlah sinar ilmu itu dengan wudlu. Partisipan didik hendaknya pula mencermati catatan, ialah senantiasa menulis dengan apik serta jelas, supaya tidak terjalin penyesalan di setelah itu hari (Tsalby, 1978). Partisipan didik pula hendaknya dengan penuh rasa hormat, dia senantiasa mencermati secara seksama terhadap ilmu yang di informasikan padanya, sekalipun sudah diulang seribu kali penyampaiannya. Buat memastikan ilmu apa yang hendak dipelajari, hendaknya dia musyawarah dengan pendidiknya, karena pendidik telah lebih berpengalaman dalam belajar dan mengenali ilmu pada seorang cocok bakatnya. Ahmad Tsalby pula menegaskan supaya partisipan didik senantiasa melindungi diri dari akhlak tercela, paling utama perilaku sombong (Tsalby, 1978). Mengutip dari syair dia tentang akhlak:

Demikian pula, setiap muslim wajib mengetahui dan mempelajari akhlak yang terpuji maupun yang tercela, seperti pemurah dan pelit, penakut dan pemberani, sombong dan rendah diri, sederhana dan berlebih-lebihan, irit dan lain sebagainya (Burhanudin, 1981).

Keempat, bersungguh-sungguh dan kontinuitas dalam belajar. Murid wajib serius di dalam belajar serta sanggup mengulangi pelajarannya secara kontinu pada dini malam serta di akhir malam, ialah waktu antara maghrib serta isya serta sehabis waktu sahur, karena waktu- waktu tersebut peluang yang memberkahi. Partisipan didik jangan hingga membuat dirinya sangat kepayahan, sehingga lemah serta tidak sanggup berbuat suatu. Intensitas serta atensi yang kokoh merupakan ialah pangkal kesuksesan. Oleh sebab itu, benda siapa memiliki atensi yang kokoh buat menghafal suatu kitab misalnya, hingga bagi dimensi lahiriyah,

pasti dia hendak sanggup menghafalnya, setengah, sebagian besar, ataupun apalagi sepenuhnya (Tsalby, 1978). Memperhatiakn ukuran dan urutan ilmu menurut Ahmad Tsalby, belajar hendaknya diawali pada hari rabu, karena hari itu Allah SWT menghasilkan *nur*, hari sialnya orang kafir yang berarti hari *berkahnya* orang mukmin. Untuk pendaatang baru hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya bisa dipahami dengan baik sehabis di ulangi 2 kali. Setelah itu masing-masing hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila sudah banyak masih bisa jadi dipahami secara baik dengan mengulangnya 2 kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi (Tsalby, 1978). Tidak hanya itu, buat pendaatang baru hendaknya dipikirkan kitab- kitab yang kecil, karena dengan begitu hendak lebih gampang dipahami serta dipahami dengan baik dan tidak memunculkan kebosanan. Ilmu yang sudah dipahami dengan baik, hendaknya dicatat serta diulangi berulang kali. Jangan hingga menulis suatu yang tidak dimengerti, karena perihal itu dapat menumpulkan kecerdasan serta waktupun lenyap dengan percuma belaka (Tsalby, 1978).

Kelima, ketakwaan kepada Allah. Dalam pembelajaran, santri harus dibenahi dan tidak boleh tertipu oleh masalah pangan. Peserta didik hendaknya tidak tertipu oleh urusan duniawi. Ketakutan tidak dapat mencegah bencana, dapat membahayakan pikiran, jiwa dan tubuh, dan bahkan merusak perbuatan baik. (Tsalby, 1978) Oleh karena itu, peserta didik harus berusaha mengurangi hal-hal duniawi. Peserta didik perlu bersabar dalam proses memperoleh pengetahuan. Memperoleh pengetahuan adalah tindakan yang dianggap lebih penting oleh sebagian besar sarjana dari pada memperjuangkan agama Tuhan, jadi kita harus menyadari bahwa jalan memperoleh pengetahuan tidak terlepas dari kesulitan. Siapa pun yang bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam memperoleh pengetahuan akan merasakan manisnya pengetahuan

yang melampaui semua manisnya dunia (Tsalby, 1978).

Keenam, memperhatikan waktu belajar. Waktu belajar adalah dari buaian ke kuburan. Waktu terbaik untuk belajar adalah masa remaja. Studi berlangsung antara fajar, maghrib dan malam hari, tetapi siswa diharapkan untuk menghabiskan seluruh waktu mereka belajar. Jika peserta didik bosan mempelajari satu ilmu, maka harus mempelajari yang lain (Tsalby, 1978).

Ketujuh, mencari tambahan ilmu. Siswa harus mengambil setiap kesempatan untuk belajar agar dapat unggul. Hal ini dilakukan dengan selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperoleh. Ahmad Tsalby mengingatkan kita bahwa hidup ini singkat dan pengetahuan berlimpah (Tsalby, 1978). Oleh karena itu, siswa tidak boleh membuang waktu mereka dan harus selalu memanfaatkan saat-saat nokturnal dan kesepian. Selain itu, siswa harus memiliki keberanian untuk menderita dan menjinakkan hasrat mereka (Burhanudin, 1981).

Kedelapan, bersikap *wira'i*. Saat belajar, para murid harus menerapkan *wara'*, karena pengetahuan menjadi lebih bermanfaat, lebih bermanfaat, dan lebih mudah dipelajari. Disamping itu, hendaklah tidak mengabaikan kebiasaan kesusilaan yang baik dan perbuatan baik pula. Siswa juga hendaknya meningkatkan doa-doa mereka dan melaksanakannya dengan cara khusus. Ini membantunya mencapai kesuksesan dalam studinya. Dalam hal ini, Ahmad Tsalby mengingatkan murid-muridnya untuk selalu membawa buku belajar dan alat tulis untuk mencatat semua ilmu yang telah dipelajarinya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa dia yang tidak memiliki buku di sakunya tidak memiliki kebijaksanaan di dalam hatinya (Tsalby, 1978).

Kesembilan, mengamati sebab-sebab yang memperkuat atau melemahkan hafalan. Penyebab yang lupa termasuk Maksiat, banyak dosa, hedonisme dari hal-

hal duniawi, terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi (Tsalby, 1978).

Etika Murid kepada Guru

Pendidikan sejatinya tidak hanya berbicara mengenai proses transformasi ilmu pengetahuan kepada murid tapi juga penanaman akhlak dan moral (Aziz, 2021; Tambak et al., 2022). Guru memiliki kewajiban untuk mempatkan dirinya sebagai sosok suri tauladan yang menjadi panutan bagi muridnya (Tsalby, 1978). Etika menjadi sesuatu yang sangat urgensi bagi seseorang murid dan juga guru, karena hanya dengan demikianlah pendidikan dapat dipahami secara utuh (Lim et al., 2022). Pendidikan di era modern, dimana murid lebih mengedepankan akal kecerdasannya, sehingga terkadang sering melupakan tatakrama dalam proses pembelajaran dan tatakrama kepada gurunya, sehingga menjadikan ilmu yang diperolehnya kurang bermanfaat bagi pribadinya maupun orang lain. Oleh karena itu seorang murid hendaknya benar-benar memerhatikan hal ini (Tsalby, 1978).

Ada pula tatakrama seseorang murid terhadap gurunya merupakan dengan berlagak rendah hati, duduk dengan sopan kala guru mengajarnya, serta mencermati dengan seksama apa yang guru sampaikan (Tsalby, 1978). Seseorang pencari ilmu pula wajib meyakini kalau gurunya pula mendidik rohaninya. Oleh sebab itu, bila dia diberi nasehat oleh gurunya, hingga perihal itu tidaklah sebab guru marah, namun yakinlah kalau seseorang guru lagi membetulkan jiwa yang galat. Memosisikan dirinya lebih rendah kepada guru, bertutur kata yang baik, serta mendoakan gurunya pula dibutuhkan untuk seseorang murid (Tsalby, 1978).

Pentingnya Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia (Gufon, 2021). Mencari ilmu dan mengajarkannya menjadi salah satu bentuk upaya untuk mendekatkan diri

kepada Allah serta bebas dari jauhnya Allah (Tsalby, 1978). Dunia memanglah hina. Namun menuntut ilmu yang berkaitan dengan urusan duniawi bukan kehinaan bila niatnya betul-betul buat kebaikan umat manusia.

Terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, ialah: Menemukan kemudahan buat mengarah surga, disenangi oleh para malaikat, dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, Lebih utama daripada pakar ibadah, jadi pewaris Nabi (Tsalby, 1978). Hal ini diartikan dengan dimudahkan Allah menurutnya jalur mengarah surga merupakan ilmunya itu hendak membagikan kemudahan kepadanya buat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkannya masuk surga. Sebab ilmunya, seorang itu mengenali kewajiban yang wajib dikerjakannya serta larangan-larangan yang wajib dijauhinya. Dia menguasai hal-hal yang bisa mengganggu akidah serta ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat dia bisa membedakan yang halal dari yang haram. Dengan demikian, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesusahan buat mengerjakan hal-hal yang bisa membawanya ke dalam surga (Tsalby, 1978).

PENUTUP

Pada penelitian ini, konsep *At-tilmiidzu* dalam menuntut ilmu perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab *At-Tarbiyah Islamiyah* dikaji menunjukkan bahwa konsep murid dalam menuntut ilmu perspektif terbagi menjadi tiga yaitu; *Pertama*, akhlak pribadi dari seorang murid. Murid sebaiknya membersihkan hati, memiliki kebaikan niat dalam mencari ilmu. Memanfaatkan masa muda untuk kegiatan mencari ilmu, bersifat sederhana, dan pintar dalam pembagian waktu serta memanfaatkan sisa umur dengan hal baik. Selain yang telah disebutkan, makan dan minum secukupnya, bersikap wara' dan berhati-hati dalam berbagai hal hal, meminimalkan mengkonsumsi makanan yang menyebabkan otak menjadi bebal dan

melemahkan panca indera, meminimalkan tidur, dan menjauhi pergaulan yang tidak baik. *Kedua*, akhlak murid kepada guru. Seorang murid harus mempertimbangkan dulu apa yang harus dilakukan dengan guru yang akan mengajar, mencari guru yang berkompeten dalam bidang ilmu syari'at, mematuhi segala yang dikatakan guru selama tidak berlawanan atau menentang syari'at, hormat dan takzim ketika memandang guru. *Ketiga*, yaitu akhlak murid dalam belajar. Murid seharusnya mendahulukan belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain, mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah dipelajari. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik sangat penting dilakukan supaya murid memiliki akhlak, etika dan adab yang baik sehingga diharapkan semua ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai konsep adab murid dalam menuntut ilmu perlu dilakukan. Penelitian ini berimplikasi pada perkembangan teori moral pada mahasiswa yang berkuliah dalam proses pendidikan Islam. penelitian *give Future* dapat dilakukan dengan mengkaji pengaruh motivasi belajar siswa terhadap keberhasilan belajar dalam pendidikan agama Islam. Saya juga melakukan penelitian eksperimental tentang pembelajaran dalam pedagogi agama Islam, yang menjadi subjek penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Mediakita*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 173–84, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>.
- Achmad Faisal Hadziq. "Model-Model Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 1–28.
- Aisyah, Nurul, et al. "Al-Tadzkiyyah: PAI (Islamic Religious Education) Teacher's Strategy in Improving Student Learning Behavior Through Learning Design." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2, 2022, pp. 261–78.
- Ansori. *Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari Ansori Ansori*. 2018.
- Asyafah, Abas. *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensinya*. CV Alfabeta, 2019.
- Aziz. "Hakikat Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 14–31, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>.
- Burhanudin, Az-zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Damasqus, 1981.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakary, 2011.
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, Muhammad Adnan. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, vol. 22, no. 2, 2021, pp. 338–59, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.
- Fanani Achmad. "Urgensi Analisis Conten Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Inovativ." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, pp. 267–71.
- Fauzan, Nata Abuddin and. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. UIN Jakarta Press, 2015.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri Dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 41–45, <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.4>.
- Haikal, Muhammad Fikri, and Wirani Atqia.

- “Strategi Pembelajaran Guru Dalam Memotivasi Siswa Untuk Mencari Keberkahan Ilmu Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2021, p. 125, <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.401>.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 140–55, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).625).
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan*. Humaniora, 2015.
- Khalid, A. S., et al. “Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.” *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 2, 2020, pp. 1–13, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>.
- Gufron, Wikhdatun. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Lim, T. A., et al. *MUBTADI-IEN YOGYAKARTA*. pp. 1–12.
- Machsun, Toha. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun*. 2016.
- Maya, Rahendra, et al. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No. 12, Januari 2017 KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PE RSPEKTIF IBN JAMÂ’AHAL - SYÂFI’Î Karakter (Adab) Guru ... Karakter (Adab) Guru no. 12, 2017*.
- Muhamad Faizul Amirudin dan Yesi Arikarani. *Relasi Pendidik Dengan Peserta Didik Di Era Millennial Dalam Pendidikan Islam*. 2022.
- Nisa, Khairun. “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Lentera Pendidikan*, vol. 12, no. 1, 2009, pp. 72–86.
- Noer, A. L. I., and Syahraini Tambak. *Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*. no. 2, 2017.
- Puniman, Ach., and Kadarisman Kadarisman. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, 2018, <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.
- Ruswandi, Yusup. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’ Lim Muta’ Alim*. no. 1, 2020, pp. 90–100.
- Sabri, Indar. “Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0.” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, vol. 2, no. 1, 2019, p. 344, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>.
- Sri Handayani, Nuri, et al. “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 395–411, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- Sunoto, and Inawati. “Karakteristik Guru Profesional Dalam Pembelajaran Luring.” *Jurnal Lentera Pedagogi*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 44–50.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. “Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers.” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. “Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers.” *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and

- Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Desi Sukenti, and Ermalinda Siregar. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tsalby, Ahmad. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah; Nadmuha, Falsafauha, Wa Tarikhuha*. Jami'ah al-Qohiroh, 1978.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.